

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi dan interview atau wawancara. Berkaitan dengan implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh, maka peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di MTsN 5 Tulungagung sejak penulis pertama kali hadir di MTsN 5 Tulungagung yang telah penulis pilih sebagai lokasi penelitian guna melaksanakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mencari data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data tersebut meliputi data dari wawancara dengan guru-guru Fiqh dan siswa kelas VII. Penulis dapat menghadirkan paparan data seperti dibawah ini.

#### **1. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan intelektual siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Tulungagung**

Di dalam suatu pembelajaran tidak lepas dengan yang namanya metode mengajar. Metode mengajar adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan

nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran seorang guru tentunya menggunakan berbagai macam metode mengajar. Tentunya metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Seperti yang dilakukan oleh guru Fiqh MTsN 5 Tulungagung. Seorang guru menyusun dan mempersiapkan pembelajaran dengan metode yang sekiranya tepat dengan materi yang diajarkan.

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru Fiqh yang sebelumnya sudah disepakati. Pertannya menanyai terkait implementasi metode mengajar guru fiqh kelas VII yang ada di MTsN 5 Tulungagung. Bu Kartini mengatakan:

Sebenarnya dalam mengajar, saya menggunakan berbagai macam metode, seperti metode ceramah, metode diskusi, terkadang semacam pemberian tugas baik dikelas atau memberikan PR, tergantung materi yang saya ajarkan saat itu, dan keadaan saat itu, tetapi di sini hampir semua guru khususnya Fiqh sering menggunakan metode ceramah mbak, karena untuk penggunaan kurikulum 2013 disini belum bisa diterapkan dengan baik, karena kondisi siswanya yang belum bisa terkontrol, apalagi kelas VII, jadi kebanyakan masih menggunakan ceramah.<sup>1</sup>

Terkait hal yang sama Muhammad Endra Nor Aziz mengatakan:

Macam - macam bu, kadang cuma menjelaskan dengan ceramah, kadang memberi tugas atau PR, tetapi yang paling sering yaitu ceramah, tetapi lebih sering guru menjelaskan / ceramah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bu Kartini selaku Guru Fiqh MTsN 5 Tulungagung hari Kamis 15 maret 2018 pukul 08.10

<sup>2</sup> Wawancara dengan Muhammad Endra Nor Aziz selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret 2018 pukul 09.40

Dari paparan diatas dapat penulis simpulkan metode mengajar yang dipakai guru fiqh dalam mengajar yaitu metode ceramah, diskusi dan penugasan baik tugas dikelas atau pekerjaan diluar kelas atau dengan kata lain metode resitasi. Dan metode yang sering digunakan guru MTsN 5 Tulungagung adalah metode ceramah, karena kondisi siswa yang belum bisa terkontrol dengan kurikulum 2013 dimana kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif.

Penulis menanyakan terkait metode pemberian tugas PR. Pemberian tugas PR disebut dengan metode resitasi. Metode resitasi ada dua bentuk, yaitu individu dan kelompok. Peneliti juga menanyakan terkait bentuk resitasi yang sering guru gunakan dalam mengajar. Bu Kartini mengatakan:

Sebenarnya saya ketika memberikan tugas, lebih sering memberikan tugas individu mbak, kadang ketika mengerjakan tugas dengan berkelompok, tidak semua siswa itu ikut serta mengerjakan, apalagi bila dalam satu kelompok itu ada yang anaknya aktif dan ada yang pendiam, jadi menurut saya memberikan tugas dengan individu lebih bisa mengaktifkan siswa, karena mereka bekerja sendiri – sendiri, jadi yang pendiam pun ikut mengerjakan.<sup>3</sup>

Terkait bentuk resitasi, penulis juga menanyakan kepada siswa bagaimana implementasi resitasi individu menurut mereka. Laelatul Ramadhani selaku siswa kelas VII-D berpendapat:

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bu Kartini selaku Guru Fiqh MTsN 5 Tulungagung hari Kamis 15 maret 2018 pukul 08.10

Kalau diberi tugas individu, semua mengerjakan bu, tapi ketika mengerjakan tugas dengan kelompok, pasti ada yang tidak ikut mengerjakan bu, jadi nilainya nunut teman.<sup>4</sup>

Sedangkan Muhammad Rizal Hamdani mengatakan:

Saya kurang senang dengan tugas individu bu, karena kadang tugasnya banyak dan sulit, tetapi karena itu tugas yang wajib dikerjakan, saya juga mengerjakan sesuai dengan perintah guru.<sup>5</sup>

Dari paparan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa metode resitasi yang sering dipakai guru fiqh kelas VII di MTsN 5 Tulungagung adalah bentuk resitasi individu. Dengan tugas individu dapat menjadikan setiap siswa lebih aktif, karena tugas yang dikerjakan harus dikerjakan masing-masing siswa. Ketika siswa diberi tugas kelompok, tidak menutup kemungkinan jika hanya yang aktif saja dalam kelompoknya yang mengerjakan tugas tersebut. Jadi, untuk mengaktifkan setiap anak, memang lebih baik diberi tugas individu, karena setiap anak akan bekerja sendiri-sendiri.

Dengan menggunakan metode resitasi individu, seorang anak tidak hanya dituntut lebih aktif, melainkan juga mereka lebih memiliki rasa tanggung jawab. Apalagi tugas yang diberikan oleh guru adalah tugas yang dikerjakan secara perorangan. Jadi, setiap anak harus benar-benar mengerjakan sendiri dan bertanggungjawab terhadap tugasnya.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Laelatul Rahmadhani selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung 15 maret 2018 pukul 09.40

<sup>5</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizal Hamdani selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret 2018 pukul 09.30

Tidak semua siswa mengikuti setiap pembelajaran dengan baik. Bahkan ada yang keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran. Dan tak banyak ketika diajar mereka berbincang dan asik bermain sendiri dengan teman sebangkunya. Hal itu penulis ketahui ketika penulis melakukan observasi dengan mengamati proses pembelajaran di kelas VII-D pada tanggal 07 Maret 2018 di MTsN 5 Tulungagung.<sup>6</sup> Terkait dengan tingkah siswa seperti diatas, penulis menanyakan kondisi atau keadaan siswa saat diajar menggunakan metode resitasi. Bu Kartini menjawab:

Ketika saya menerangkan ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan, karena sibuk sendiri bercerita dengan teman sebangkunya, walaupun sudah saya ingatkan untuk memperhatikan, tapi yang namanya anak seumrusan MTs kadang sulit dikasih tahu, anak sekarang memang lebih sulit dikendalikan, tetapi ketika saya memberikan tugas PR, alhamdulillahnya hampir semua antusias mengerjakan, bahkan yang tidak masuk pun bertanya kepada temannya mengenai tugas yang saya berikan, meskipun begitu ada beberapa dari mereka yang mengerjakan asal mengerjakan, yang terpenting mengumpulkan tanpa memperdulikan nilai, tetapi kebanyakan dari mereka serius ketika mengajar dan mendapat nilai tergolong tinggi.<sup>7</sup>

Penulis juga melakukan pengamatan ketika hendak pemberian PR. Hampir semua antusias mencatat soal yang diberikan guru untuk mereka

---

<sup>6</sup> Observasi proses pembelajaran fiqh di kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari Rabu 7 Maret 2018 pukul 13-00

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bu Kartini selaku Guru Fiqh MTsN 5 Tulungagung hari Kamis 15 maret 2018 pukul 08.10

kerjakan dirumah. Hanya ada beberapa yang hanya mendengarkan dan memilih berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.<sup>8</sup>

Terkait tentang pemberian tugas, penulis memberikan pertanyaan bagaimana tanggapan siswa tentang metode resitasi. Mohammad Endra Nor Aziz selaku siswa kelas VII-D yang memiliki prestasi tertinggi di kelasnya, mengatakan:

Saya lebih suka diberi PR dari pada hanya guru menjelaskan bu, karena kalau hanya dijelaskan saja, malamnya kadang sudah lupa dengan materi yang ajarkan, tetapi juga bosan ketika terus menerus diberi PR.<sup>9</sup>

Lailatul Rahmadani sebagai salah satu siswa kelas VII-D berpendapat:

Saya kurang suka bila diberi tugas PR bu, karena saya kalau belajar lebih suka membaca dari pada menulis, meskipun begitu saya tetap mengerjakan.<sup>10</sup>

Tidak semua siswa senang dengan pemberian tugas atau PR. Tetapi mereka tetap mengerjakan apa yang sudah seharusnya menjadi tanggungjawab mereka. Meski tugas yang diberi terkadang banyak dan sulit bahkan menimbulkan kebosanan. Namun ada juga siswa yang lebih senang diberi tugas dari pada mendengarkan ceramah, menurut mereka dengan

---

<sup>8</sup> Observasi proses pembelajaran fiqh di kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari kamis 7 Maret 2018 pukul 13-00

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mohammad Endra Nor Aziz selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret 2018 pukul 09.40

<sup>10</sup> Wawancara dengan Laekatul Rahmadhani selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret 2018 pukul 09.30

ceramah dapat membuat mereka cepat lupa diwaktu berikutnya apa materi apa yang telah dijelaskan.

Setiap metode mengajar selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Termasuk metode resitasi yang diterapkan di MTsN 5 Tulungagung. Penulis menanyakan kekurangan dan kelebihan metode resitasi terkait implementasi metode resitasi. Bu Kartini mengatakan:

Kalau memberikan PR itu anak lebih leluasa dalam mengerjakan, waktu yang digunakan juga lumayan panjang, sehingga ketika mengumpulkan tugas yang diberikan selesai tepat waktu sesuai yang disepakati dengan siswa, dan menggunakan metode resitasi, anak akan lebih giat belajarnya, karena mereka diberi tanggungjawab harus mengerjakan tugasnya, dan tugas itu harus mereka selesaikan sesuai waktu yang dipakati. Namun kekurangannya itu kadang anak itu menyontek / menyalin tugas temannya, sehingga tugas yang di kumpulkan bukan dari hasil usaha si anak itu, dan setiap anak kan tidak sama kemampuan belajarnya, terkadang saya sulit juga menentukan tugas yang cocok itu mereka, karena setiap kali diberi tugas ada yang mengeluh sulit dan banyak, sehingga mereka merasa sedikit lelah dan bosan, saya rasa itu kekurangannya.<sup>11</sup>

Terkait kekurangan dan kelebihan, penulis juga menanyakan hal yang sama dengan siswa. Muhammad Endra Nor Aziz mengatakan:

Menurut saya kelebihannya, siswa menjadi rajin belajar bu, karena memiliki tanggungjawab mengerjakan tugas. Pasti siswa akan belajar. dan kekurangannya apabila tugas terlalu sulit dan banyak, saya sendiri akan merasa bosan dan kadang menyalin punya teman.<sup>12</sup>

Sevira Rahmawati mengatakan sama:

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bu Kartini selaku Guru Fiqh MTsN 5 Tulungagung hari Kamis 15 maret 2018 pukul 08.10

<sup>12</sup> Wawancara dengan Muhammad Endra Nor Aziz selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret 2018 pukul 09.30

Kalau menurut saya, kelebihanannya anak lebih tanggungjawab bu, dan lebih giat dalam belajarnya, dan kekurangannya kadang tugasnya sulit dan menyebabkan harus menyontek tugas teman.<sup>13</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan menggunakan metode resitasi yaitu tugas yang diberikan bisa dikerjakan dengan leluasa dan waktu yang cukup, sehingga tugas bisa dikerjakan dengan baik dan maksimal serta mengumpulkan tepat waktu, siswa juga akan lebih giat dalam belajar, karena mereka merasa memiliki tanggungjawab dengan tugas yang telah diberikan guru. Namun dengan menggunakan metode resitasi, seorang anak terkadang tidak mengerjakan sendiri tugasnya. Kemungkinan mereka copy paste milik temannya. Dengan keadaan kemampuan siswa yang berbeda, seorang guru terkadang sulit untuk menentukan tugas yang sekiranya cocok, ditakutkan tugas itu membuat anak lelah dan bosan karena tugas yang banyak ataupun sulit.

Setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi kekurangan, misalkan cara mengatasi metode resitasi. Penulis menanyakan terkait cara yang digunakan guru fiqh dalam mengatasi kekurangan metode resitasi. Bu Kartini menjelaskan:

Ketika tugas diberi untuk dikerjakan dirumah atau diluar kelas, memang sulit mbak untuk mengawasi mereka agar mengerjakan sendiri, tetapi saya terus memotivasi siswa agar tugas itu dikerjakan sendiri, saja menjelaskan bahwa tugas itu adalah kewajiban setiap individu, jadi harus dikerjakan sendiri, dan masalah penentuan tugasnya, terkadang saya sedikit rundingan ke siswa apakah tugas itu

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Sevira Rahmawati selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret 2018 pukul 09.30

sesuai kemampuan mereka atau tidak, sementara itu yang dapat saya lakukan untuk mengatasi.<sup>14</sup>

Penulis juga mengamati hal terkait tentang cara guru mengatasi metode resitasi, penulis mengamati guru ketika hendak memberikan tugas, setelah guru membacakan tugas yang diberinya, kemudian guru menanyakan ke siswa terkait yang belum mereka fahami. Dan ketika ada siswa yang mengeluh, disitulah guru meminta pendapat siswa tentang tugasnya tersebut.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan terkait kekurangan metode resitasi yaitu adanya siswa yang tidak mengerjakan tugasnya sendiri. Menurut salah satu guru fiqh kelas VII di MTsN 5 Tulungagung, cara mengatasinya adalah dengan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugasnya sendiri dengan sungguh-sungguh, karena tugas adalah kewajiban masing-masing siswa. Terkait sulitnya memberikan tugas, cara mengatasinya adalah musyawarah terhadap siswa terlebih dahulu terkait tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Sesuai dengan fokus penelitian, penulis juga menanyakan tentang keterampilan intelektual siswa. Keterampilan intelektual adalah salah satu hasil belajar setelah menggunakan metode resitasi. Penulis menanyakan terkait tentang keterampilan intelektual siswa, Bu Kartini memaparkan:

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bu Kartini MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret 2018 pukul 09.30

<sup>15</sup> Observasi proses pembelajaran fiqh DI KELAS VII-D MTsN 5 Tulungagung hari rabu 7 Maret 2018 pukul 13-00

Menurut saya intelektual itu adalah kemampuan seseorang dalam berfikir, keterampilan itu apa yang di miliki oleh seseorang setelah melakukan proses, jadi bisa dikatakan keterampilan intelektual itu, kemampuan seseorang dalam berfikir setelah melakukan suatu proses, seperti yang samean katakan bahwa keterampilan intelektual siswa yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah selesai belajar, misalnya dapat menjelaskan suatu teori berdasar pemahamannya dengan kata-kata-katanya sendiri.<sup>16</sup>

Dari apa yang dipaparkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan intelektual siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses, contohnya setelah melakukan proses belajar. Setelah melakukan pembelajaran, siswa dapat menjelaskan suatu teori dengan pemahamannya.

Setelah mengetahui pengertian keterampilan intelektual. Penulis menanyakan apakah dengan metode resitasi individu keterampilan intelektual siswa meningkat. Bu Kartini mengatakan:

Ketika tugas kelompok, keterampilan intelektual itu menurut saya bisa meningkat, kalau dengan kelompok anak-anak pastinya melakukan musyawarah dengan teman kelompoknya, sehingga banyak wawasan yang mereka dapat dari pendapat-pendapat temannya, namun ketika mereka mengerjakan secara individual, kadang ada anak yang mencotek atau istilahnya copy paste milik temannya, sehingga mereka kurang memahami tugasnya itu sendiri, tetapi bagi anak yang benar-benar serius mengerjakan sendiri, keterampilan intelektual mereka akan meningkat mbak.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bu Kartini selaku Guru Fiqh di MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 Maret 2018 pukul 08.10

<sup>17</sup> *Ibid...*,

Penulis juga menanyakan hal yang sama kepada siswa, sebelumnya penulis memberikan gambaran kepada siswa yang dimaksud keterampilan intelektual. Muhammad Rizal Hamdani mengatakan:

Meningkat bu, setelah diberi tugas, saya bisa menjelaskan materi yang dibuat tugas tadi, contohnya ketika guru menanyakan cara wudhu atau sholat, saya bisa menjelaskan dengan bahasa saya.<sup>18</sup>

Lailatul Rahmadhani mengatakan:

Menurut saya bisa meningkat bu, contohnya ketika guru membahas jawaban dari tugas yang sudah dikerjakan, ketika ditanya, saya bisa menjawab dengan kata-kata sendiri, tapi itu ketika saya mengerjakan tugas sendiri bu, kalau pas nyontek teman, saya kurang bisa faham.<sup>19</sup>

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa ketika mengerjakan tugas dengan kelompok, wawasan yang mereka dapat akan lebih luas, karena setiap anak memiliki pendapat sendiri dalam menjawab suatu persoalan yang guru berikan, dan jawaban yang mereka miliki dimusyawarahkan dengan teman satu kelompoknya sehingga menemukan jawaban yang mereka sepakati. Namun ketika mereka mengerjakan secara individu, ketika anak itu mengerjakan sendiri dengan serius, keterampilan intelektual siswa tersebut akan meningkat.

Penulis menanyakan contoh hasil belajar keterampilan intelektual siswa yang kelas VII di MTsN Tulungagung, Bu Kartini mengatakan:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizal Hamdani siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung. hari kamis 15 maret 2018 pukul 09.30

<sup>19</sup> Wawancara dengan Lailatul Rahmadhani selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret 2018 pukul 09.30

Hasil belajar itu menurut saya tergantung si anak mbak, jika si anak serius dalam mengerjakan tugas, otomatis hasil yang mereka dapat juga akan meningkat, karena si anak memahami benar apa yang telah mereka pelajari, contohnya saja ketika saya memberi soal yang materinya saja belum saya jelaskan, mungkin karena saya tidak bisa mengajar saat itu, namun ketika anak itu mau berusaha mengerjakan entah itu mencari jawaban dengan meminjam buku di perpustakaan, atau si anak mencari di google atau dengan cara lain, ketika saya bertanya mengenai jawaban yang diperolehnya, pasti si anak bisa menjawab, menurut saya keterampilan intelektual siswa ada disitu.<sup>20</sup>

Selain melakukan wawancara dan observasi, penulis juga mendokumentasi nilai kognitif siswa kelas VII-D setelah menggunakan metode resitasi.

**Gambar 4.1**  
**Daftar Nilai Kognitif Siswa**

DAFTAR NILAI SEMENTARA (KOGNITIF)							
Kelas : VII-D							
Mata Pelajaran : Fiqh (Semester I)							
No	Nama Siswa	Daftar Nilai					Rata-rata
		18/10/17	20/11/17	11/12/17	UTS	22-01-17	
1	Aditya Nur Firmansyah	71	68	60	74	-	68
2	Affatul Aulia	88	97	82	85	-	88
3	Aghna Andhara	78	88	70	80	-	79
4	Alfin Andriawan	68	84	62	90	-	76
5	Ali Tri Saputro	71	98	50	60	-	70
6	Antoni Nasrudin	78	98	50	90	-	79
7	Artika Rahma Dhini	80	98	62	83	-	80
8	Ayu Pratika Setyormi	88	98	70	90	-	79
9	Dzulfahmi Amurridho	78	90	70	80	-	79
10	Fahmi Zulfa Fadilla	74	98	65	98	-	81
11	Firnatius Sa'adiyah	74	100	68	90	-	83
12	Fitrotal Eka Septriyani	71	96	60	98	-	81
13	Ganjar Wahyu Saputro	71	70	55	78	-	68
14	Gunawan Setyo Nugroho	67	98	50	86	-	75
15	Lailatul Rahmadhani	88	71	55	84	-	75
16	Mochammad Mahfudh Hasyim	71	84	60	80	-	73
17	Mohammad Nur Aziz	84	100	65	98	-	87
18	Muhammad Alfin Mubarak	67	70	45	63	-	61
19	Muhammad Endra Nur Aziz	88	100	85	98	-	92
20	Muhammad Fiqh Badrussaman	62	98	60	65	-	71
21	Muhammad Rizal Hamdani	74	88	65	78	-	76
22	Muhammad Wahyu Nugrogo	64	90	50	90	-	74
23	Puji Utami	88	98	65	90	-	85
24	Rifki Fajar Rahmadhani	67	94	60	78	-	75
25	Rumelda Maryani	88	100	70	88	-	87
26	Salwa Dewinda Sari	84	98	65	91	-	85
27	Sefira Rahmawati	74	98	80	90	-	86
28	Shaifudin Ardiansyah	71	78	60	70	-	70
29	Siti Abidah Widiasari	90	100	80	90	-	90
30	Syahrul Afandi	69	78	60	50	-	65
31	Yoga Ahmad Farit	71	90	55	75	-	73

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bu Kartini selaku Guru Fiqh di MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 Maret 2018 pukul 08.10

Dari dokumentasi di atas, hasil nilai siswa setelah menggunakan metode resitasi dapat dilihat pada daftar nilai tanggal 01 Noverber 2017. Hasil nilai mengatakan bahwa hampir seluruh siswa nilainya meningkat, karena sebelumnya guru memberi tugas yang harus dikerjakan di dalam kelas dan dikumpulkan hari itu juga.

Sesuai paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa menggunakan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar yang berupa keterampilan intelektual. Keterampilan itu dapat meningkat tergantung tindakan siswa, apakah siswa itu benar-benar mengerjakan dengan sungguh-sungguh atau kurang serius atau bahkan tidak mengerjakan dengan tidak serius. Ketika keterampilan intelektual meningkat, hasil belajar pasti akan meningkat, karena mereka memahami apa yang mereka kerjakan. Hal tersebut juga dikuatkan dengan daftar nilai kognitif siswa. Jadi dapat di simpulkan bahwa melalui metode resitasi individu hasil belajar melalui keterampilan intelektual siswa bisa meningkat dan bisa juga tidak meningkat. Hal ini tergantung siswa itu sendiri.

## **2. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui strategi kognitif siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Tulungagung**

Hasil belajar setelah menggunakan metode resitasi individu selain keterampilan intelektual yaitu strategi kognitif. Sebelum penulis bertanya

langsung ke fokus peneliti yang kedua, penulis menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan strategi kognitif, karena istilah itu belum begitu populer sehingga masih sulit untuk dipahami.

Penulis memaparkan bahwa yang dimaksud dengan strategi kognitif yaitu kemampuan siswa untuk mengatur proses belajar seperti memilih cara dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, mengingat dan berfikir. Kemudian terkait dengan itu, penulis menanyakan bagaimana strategi kognitif siswa ketika menggunakan metode resitasi individu, Bu Kartini mengatakan:

Kalau menurut saya, strategi kognitif siswa dapat dilihat ketika siswa mulai belajar, seorang anak siap menerima pembelajaran, dan seorang anak mengetahui tujuan belajarnya, selain itu contohnya ketika saya amati di buku catatan mereka, ada juga yang istilahnya itu membuat rangkuman atau catatan tanpa saya suruh sebelumnya, mungkin seperti itu mbak.<sup>21</sup>

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa contoh strategi kognitif yaitu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran seperti siswa mengetahui tujuan belajarnya, dan contohnya yaitu siswa melakukan rangkuman atau catatan yang sengaja mereka catat untuk belajar. Terkait hal tersebut, penulis menanyakan bagaimana cara siswa belajar atau ketika siswa mendengarkan penjelasan guru. Siswa yang bernama Sefira Rahmawati mengatakan:

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Kartini selaku Guru Fiqh MTsN 5 Tulungagung hari Kamis, 15 maret 2018 pukul 09.15

Kalau saya sendiri terkadang membuat rangkuman ketika belajar atau mencatat ketika diterangkan bu, supaya saya mudah untuk belajar, karena saya pernah tidak punya catatan, ketika mengerjakan suatu tugas atau ketika akan belajar, saya jadi bingung”.<sup>22</sup>

Sedangkan Muhammad Endra Nor Aziz menjawab:

Setelah mengerjakan tugas, kan kadang jawabannya di bahas bersama-sama, disitu saya mendengarkan dan mencatat jawaban yang sekiranya saya kurang tahu atau kurang faham, agar saya bisa menjawab jika sewaktu-waktu guru bertanya dan supaya lebih mudah ketika belajar.<sup>23</sup>

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi belajar, siswa akan menghasilkan hasil belajar yang disebut dengan strategi kognitif, contohnya membuat catatan dan memusatkan perhatian ketika diajar di kelas.

Penulis juga mengamati siswa ketika pembelajaran dikelas. Ada siswa yang ramai di kelas, banyak bicara, banyak bercanda, tetapi penulis amati dia sedikit-sedikit mencatat apa yang dijelaskan guru. Ketika guru memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada siswa di akhir pembelajaran, ternyata siswa tersebut bisa menjawab paling lancar diantara teman-temannya dengan melihat sebentar apa yang telah dicatatnya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sefira Rahmawati siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari Kamis 15 Maret 2018 jam 09.40

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mohammad Endra Nor Aziz selaku siswa kelas VII-D pada hari Kamis 15 Maret 2018 jam 09.40

<sup>24</sup> Observasi proses pembelajaran fiqh DI KELAS VII-D MTsN 5 Tulungagung hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 13-00

Setelah dari beberapa penjelasan di atas, penulis menanyakan apakah melalui metode resitasi individu strategi kognitif siswa meningkat. Bu kartini mengatakan:

Pasti meningkat mbak, karena anak pasti berusaha mengerjakan tugas, dan hasilnya akan beda dengan dengan anak yang tidak mengerjakan tugas, menurut saya anak akan lebih fokus lagi ketika di ajar, karena mereka tahu guru akan memberikan tugas sewaktu-waktu, guru akan bertanya sewaktu-waktu, dari yang saya amati, setelah saya memberi tugas, kemudian tugas itu dikumpulkan, pasti saya akan membahas tugas itu bersama-sama dengan anak-anak, di situ saya amati anak yang mengerjakan tugas akan lebih fokus mendengarkan dari pada anak yang tidak mengerjakan tugas, dan yang tidak mengerjakan tugas, atau yang kurang sungguh-sungguh mengerjakan tugas kurang memperhatikan ketika saya menjelaskan, karena mereka kurang mengetahui apa yang dibahas, jadi, meningkatnya itu tergantung si anak itu sendiri, tapi rata-rata meningkat mbk”<sup>25</sup>.

Menurut penjelasan di atas, dengan metode resitasi, strategi kognitif siswa dapat meningkat. Hal itu terlihat ketika guru membandingkan anak yang mengerjakan tugas dengan anak yang tidak mengerjakan tugas. Ketika anak benar-benar mengerjakan tugas, apa yang dibahas oleh guru pasti anak itu akan faham dan tertarik untuk mendengarkannya. Beda dengan siswa yang tidak mengerjakan tugas, mereka tidak mengerti materi apa yang dibahasnya, walaupun mendengarkan, pasti mereka kurang fokus.

Penulis juga menanyakan apakah hasil belajar siswa akan memingkat ketika dilihat dari strategi kognitif tersebut, Bu kartini mengatakan:

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bu Kartini selaku Guru Fiqh MTsN 5 Tulungagung pada hari Kamis, 15 Maret 2018 pukul 08.10

Kalau menurut saya meningkat mbak, tetapi semua tergantung pada anaknya, jika dia benar-benar mengerjakan ya pasti meningkat, karena anak yang benar-benar belajar pasti berubah tingkah lakunya akan berbeda dengan anak yang tidak belajar dengan sungguh-sungguh, jadi semua tergantung anaknya, tapi dari nilai afektif dan kognitif yang mereka dapat itu rata-rata meningkat.<sup>26</sup>

Untuk menguatkan hasil wawancara di atas, penulis juga melakukan dokumentasi daftar nilai siswa yang menunjukkan bahwa nilai kognitif dan afektif siswa itu meningkat.

**Gambar 4.2**  
**Daftar Nilai Afektif Siswa kelas VII-D**

DAFTAR NILAI SEMENTARA (AFEKTIF)							
Kelas : VII-D							
Mata Pelajaran : Fiqh (Semester I)							
No	Nama Siswa	Daftar Nilai					Rata-rata
		Presensi	Keaktifan	Keberhasilan			
1	Aditya Nur Firmansyah	50	67	58	-	-	58
2	Affatul Aulia	67	75	67	-	-	70
3	Aghna Andhara	50	67	58	-	-	59
4	Alfin Andriawan	50	58	50	-	-	52
5	Ali Tri Saputro	50	50	58	-	-	52
6	Antoni Nasrudin	50	58	50	-	-	52
7	Artika Rahma Dhimi	50	58	58	-	-	55
8	Ayu Pratika Setyorini	75	75	75	-	-	75
9	Dzulfahmi Anurridho	50	67	58	-	-	58
10	Fahmi Zulfa Fadilla	75	83	75	-	-	58
11	Fitriatus Sa'diyah	58	67	58	-	-	61
12	Fitrotul Eka Septiyani	58	67	58	-	-	61
13	Ganjar Wahyu Saputro	75	83	75	-	-	77
14	Gunawan Setyo Nugroho	50	58	58	-	-	55
15	Lailatul Rahmadhani	58	67	58	-	-	61
16	Mochammad Mahfudh Hasyim	50	50	58	-	-	52
17	Mohammad Nur Aziz	58	67	67	-	-	64
18	Muhammad Alfin Mubarak	50	50	50	-	-	50
19	Muhammad Endra Nor Aziz	75	83	75	-	-	78
20	Muhammad Fiqih Badrussaman	50	50	50	-	-	50
21	Muhammad Rizal Hamdani	67	67	67	-	-	67
22	Muhammad Wahyu Nugrogo	50	50	58	-	-	52
23	Puji Utami	58	67	67	-	-	64
24	Rifki Fajar Rahmadhani	67	67	67	-	-	67
25	Rimelda Maryani	58	58	58	-	-	58
26	Salwa Dewinda Sari	58	58	58	-	-	58
27	Sefira Rahmawati	75	75	75	-	-	75
28	Shaifudin Ardiansyah	50	50	50	-	-	75
29	Siti Abidah Widiasari	58	83	75	-	-	72
30	Syahrul Afandi	50	58	75	-	-	61
31	Yoga Ahmad Farit	58	58	58	-	-	58

<sup>26</sup> *Ibid...*,

**Gambar 4.3**  
**Daftar Nilai Kognitif Siswa VII-D**

DAFTAR NILAI SEMENTARA (KOGNITIF)							
Kelas : VII-D							
Mata Pelajaran : Fiqh (Semester I)							
No	Nama Siswa	Daftar Nilai					Rata – rata
		18/10/17	01/11/17	UTS	22-11-17		
1	Aditya Nur Firmansyah	71	68	60	74	-	68
2	Affifatul Aulia	88	97	82	85	-	88
3	Aghna Andhara	78	88	70	80	-	79
4	Alfin Andriawan	68	84	62	90	-	76
5	Ali Tri Saputro	71	98	50	60	-	70
6	Antoni Nasrudin	78	98	50	90	-	79
7	Artika Rahma Dhini	80	98	62	83	-	80
8	Ayu Pratika Setyornu	88	98	70	90	-	79
9	Dzulfahmi Anurridho	78	90	70	80	-	79
10	Fahmi Zulfa Fadilla	74	98	65	98	-	81
11	Fitriatus Sa' diyah	74	100	68	90	-	83
12	Fitrotul Eka Septyani	71	96	60	98	-	81
13	Ganjar Wahyu Saputro	71	70	55	78	-	68
14	Gunawan Setyo Nugroho	67	98	50	86	-	75
15	Lailatul Rahmadhani	88	71	55	84	-	75
16	Mochammad Mahfudh Hasyim	71	84	60	80	-	73
17	Mohammad Nur Aziz	84	100	65	98	-	87
18	Muhammad Alfin Mubarak	67	70	45	63	-	61
19	Muhammad Endra Nor Aziz	88	100	85	98	-	92
20	Muhammad Fiqih Badrussaman	62	98	60	65	-	71
21	Muhammad Rizal Hamdani	74	88	65	78	-	76
22	Muhammad Wahyu Nugrogo	64	90	50	90	-	74
23	Puji Utami	88	98	65	90	-	85
24	Rifki Fajar Rahmadhani	67	94	60	78	-	75
25	Rimelda Maryani	88	100	70	88	-	87
26	Salwa Dewinda Sari	84	98	65	91	-	85
27	Sefira Rahmawati	74	98	80	90	-	86
28	Shaifudin Ardiansyah	71	78	60	70	-	70
29	Siti Abidah Widiasari	90	100	80	90	-	90
30	Syahrul Afandi	69	78	60	50	-	65
31	Yoga Ahmad Farit	71	90	55	75	-	73

Gambar di atas menunjukkan nilai afektif siswa dan kognitif siswa meningkat. Berdasarkan wawancara diatas, hasil belajar dapat meningkat tergantung siswa itu sendiri, apakah dia mau benar-benar mengerjakan tugas atau tidak. Ketika anak benar-benar mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, sikap dan tingkah laku mereka berbeda dengan yang tidak

mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Namun dilihat dari nilai, rata-rata nilai kognitif dan afektif siswa meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan, dengan menggunakan metode resitasi individu hasil belajar melalui strategi kognitif siswa rata-rata meningkat.

### **3. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan motorik siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Tulungagung**

Keterampilan motorik adalah salah satu hasil belajar yang sifatnya praktis. Hasil belajar yang dapat dilihat langsung dari gerak yang luwes, benar dan teratur. Penulis menanyakan bagaimana keterampilan motorik siswa di MTsN 5 tulungagung. Bu kartini memaparkan:

Saya rasa, keterampilan motorik setiap anak itu tidak sama, kalau saya amati misalnya saja ketika saya suruh pratik sholat, ada yang sudah lancar dan sudah luwes melakukannya, ada juga yang kurang lancar dan luwes, malakukan dengan benar, contohnya ketika si anak melakukan gerakan solat, gerakan itu benar, tetapi dia masih seperti mengingat-ingat.<sup>27</sup>

Penulis juga menanyakan terkait keterampilan intelektual siswa yaitu apakah siswa ketika disuruh praktik sholat, apakah siswa melakukannya dengan lancar atau kurang lancar. Lailatul Rahmadhani mengatakan: “Lancar bu kadang-kadang, tetapi kalau deg-degan atau kurang fokus bisa salah”

---

<sup>27</sup> *Ibid...*,

Sedangkan Muhammad Endra Nor Aziz mengatakan:

Tergantung keadaan bu, kalau lagi nggak enak badan, atau lagi lapar dan lelah, atau ramai itu pasti kurang fokus saat melaksanakan praktik, tetapi aslinya lancar bu.<sup>28</sup>

Penulis menyimpulkan dari paparan di atas yaitu setiap anak bahwasannya memiliki keterampilan motorik yang berbeda. Karena setiap anak memiliki usaha belajar yang berbeda-beda tentunya. Namun apakah demikian dapat disimpulkan apakah dengan menggunakan metode resitasi individu, hasil belajar keterampilan motorik siswa dapat meningkat. Berikut penjelasan dari bu Kartini:

Kalau menurut saya pasti meningkat mbak, karena anak dilatih untuk memiliki tanggungjawab, tetapi masih tergantung siswa itu sendiri, bagaimana dia belajar, bagaimana dia mengerjakan tugas, dan bagaimana hasil setelah mengerjakan tugas, tapi kesimpulannya hasil belajar akan meningkat jika keterampilan motoriknya meningkat, mesti semua tergantung si anak itu sendiri”<sup>29</sup>

Penulis menanyakan contoh hasil belajar. bu Kartini menjawab:

Contohnya ketika saya menyampaikan bab sholat seperti sholat jama' qasar, awalnya saya menjelaskan pengertian sholat jama' qasar, karena waktu yang kurang panjang, kemudian saya memberikan tugas berupa soal-soal yang di dalamnya berupa cara-cara mengerjakan sholat tersebut seperti menyebutkan rukun, dan syarat sholat, anak tersebut sudah pasti akan mencari tahu jawaban entah di perpustakaan, di internet atau dari pengalamannya sendiri, ketika tugas tersebut dikumpulkan, saya koreksi dan saya nilai, setelah itu saya meminta si anak praktek, jika anak tersebut menjawab sesuai nilainya, tentu saja keterampilan motorik mereka bagus dan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Muhammad Endra Nor Aziz siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret pukul 09.40

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bu Kartini selaku Guru Fiqh MTsN 5 Tulungagung hari kamis 15 maret 2018 jam 10.00,

meningkat, dan secara otomatis hasil belajar meningkat, seperti nilai yang mereka dapat akan lebih baik”<sup>30</sup>

Penulis juga menanyakan terkait keterampilan motorik kepada siswa.

Laelatul Rahmadhani mengatakan: “meningkat Bu, karena awalnya saya tidak tahu menjadi tahu, awalnya kurang benar menjadi benar”<sup>31</sup>

Terkait hal yang sama Muhammad Rizal Hamdani mengatakan: “meningkat bu, karena dengan mengerjakan tugas, saya jadi tahu yang sebelumnya tidak tahu”<sup>32</sup>

Sesuai dengan paparan di atas, penulis juga mendapatkan dokumentasi hasil nilai motorik siswa setelah menggunakan metode resitasi.

**Gambar 4.4**  
**Daftar Nilai Motorik Siswa kelas VII-D**

DAFTAR NILAI SEMENTARA (PSIKOMOTORIK)						
Kelas : VII-D						
Mata Pelajaran : Fiqh (Semester I)						
No	Nama Siswa	Daftar Nilai				Rata-rata
		Ujian Tengah Semester	Ujian Akhir Semester	Ujian Akhir Tahun	Ujian Akhir Kurikulum	
1	Adriya Nur Firmansyah	83	91	56	-	77
2	Abifanul Aulia	91	100	56	-	82
3	Aghna Andhara	91	91	56	-	79
4	Alfin Andrawan	83	91	50	-	75
5	Ali Tri Saputro	83	83	50	-	72
6	Amom Naesudin	83	91	50	-	75
7	Antika Rahma Dhanu	83	91	50	-	75
8	Ayu Pratika Seryorini	91	100	50	-	80
9	Dzulfahmi Amoredho	91	91	50	-	77
10	Fahmi Zulfia Fadilla	91	100	56	-	82
11	Fitriatus Sa'diyah	91	100	56	-	82
12	Fitrotul Eka Septiyani	91	91	56	-	79
13	Ganjar Wahyu Saputro	91	100	56	-	80
14	Ganawan Setyo Nugroho	100	91	50	-	80
15	Laelatul Rahmadhani	91	91	56	-	79
16	Mochammad Mahfadh Hasyim	91	91	50	-	77
17	Mohammad Nur Aziz	91	91	50	-	77
18	Muhammad Alfin Mubarak	83	91	50	-	75
19	Muhammad Endra Nur Aziz	100	100	56	-	85
20	Muhammad Fiqih Badrusaman	91	91	56	-	79
21	Muhammad Rizal Hamdani	91	91	50	-	77
22	Muhammad Wahyu Nugroho	83	91	50	-	75
23	Naji Usmani	91	91	50	-	77
24	Riki Fajar Rahmadhani	100	91	56	-	82
25	Rimelda Maryani	91	91	50	-	77
26	Safwa Dewinda Sari	91	91	50	-	77
27	Sefira Rahmawati	91	100	50	-	80
28	Shaifudin Ardiansyah	91	91	50	-	77
29	Siti Abidah Wadisan	100	100	58	-	86
30	Syahrul Afandi	93	83	50	-	75
31	Yoga Ahmad Farit	83	91	50	-	75

<sup>30</sup> *Ibid...*,

<sup>31</sup> Wawancara dengan Laelatul Rahmadhani selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari Kamis 15 Maret 2018 jam 09.40

<sup>32</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizal Hamdani selaku siswa kelas VII-D MTsN 5 Tulungagung hari Kamis 15 Maret 2018 jam 09.40

Dari beberapa paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar akan meningkat ketika keterampilan motorik meningkat. Keterampilan motorik akan meningkat ketika anak itu mau berusaha mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Dengan menggunakan metode resitasi tidak semua hasil belajar bisa meningkat, semua tergantung si anak, dan terkadang ada faktor yang menyebabkan anak kurang antusias dalam belajarnya. Dan ketika guru sudah memotivasi dan memberi dorongan tetapi anaknya tidak melakukan yang guru perintah. Hasil belajarpun juga akan sesuai dengan apa yang dilakukannya. Jadi hasil belajar bisa dikatakan bisa meningkat dan bisa juga tidak meningkat. Hal ini tergantung anak itu sendiri.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi mengenai implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar siswa VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 5 Tulungagung. Berikut temuan penelitian yang diperoleh dari paparan data di atas:

**1. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan intelektual siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Tulungagung**

Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang pertama sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran fiqh kelas VII di MTsN 5 Tulungagung dengan menggunakan metode resitasi, yaitu metode yang membuat siswa lebih aktif dan lebih memahami materi, serta melatih siswa untuk disiplin dan bertanggungjawab dalam belajar.
- b. Metode resitasi yang sering dipakai pada pelajaran Fiqh yaitu metode resitasi individu.
- c. Keadaan siswa ketika menggunakan resitasi yaitu sebagian besar antusias mengikuti, dan lebih senang diberi tugas dari pada hanya mendengarkan ceramah yang kemungkinan akan lupa apa yang disampaikan.
- d. Kelebihan resitasi yaitu anak lebih leluasa ketika mengerjakan tugas, anak lebih bertanggungjawab dan lebih giat belajar.
- e. Kelemahannya sering anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, sehingga yang dikerjakannya adalah hasil copy paste temannya, pemberian tugas yang paling banyak dapat menyebabkan bosan, dan

terkadang guru sulit menentukan tugas karena kemampuan siswa yang tidak sama.

- f. Cara mengatasi kekurangan yaitu dengan memotivasi dan menyarankan anak-anak agar mengerjakan sendiri tugasnya. Selain itu guru merundingkan dulu tugasnya kepada siswa agar sesuai dengan kemampuan siswa
- g. Pengertian keterampilan intelektual yaitu keterampilan intelektual siswa yaitu kemampuan seorang siswa dalam bertindak, seperti berinteraksi dengan lingkungan. Contohnya keterampilan intelektual siswa yaitu siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dan berinteraksi ketika diajar.
- h. Melalui tugas kelompok, keterampilan intelektual siswa dapat meningkat, karena wawasan yang didapat luas, yaitu berbagai pendapat dari teman sekelompoknya, dan dengan individu juga dapat meningkatkan keterampilan intelektual jika si anak benar-benar mengerjakan tugas dengan serius.
- i. Melalui keterampilan intelektual, hasil belajar siswa dapat meningkat dan bisa juga tidak meningkat. Hal tersebut sesuai dengan nilai kognitif yang diperoleh siswa.

**2. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan intelektual siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Tulungagung**

Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang kedua sebagai berikut:

- a. Strategi kognitif siswa siswa kelas VII di MTsN 5 Tulungagung yaitu siswa mengatur cara belajarnya, seperti strategi elaborasi dan strategi afektif. Contoh strategi kognitif siswa yaitu siswa membuat catatan atau rangkuman dengan tujuan agar lebih mudah untuk belajar, dan siswa mampu menentukan strategi untuk mempertahankan perhatian.
- b. Dengan metode resitasi individu, hasil belajar melalui strategi kognitif siswa rata-rata dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai kognitif dan afektif siswa.

**3. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan intelektual siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Tulungagung**

Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang ketiga sebagai berikut:

- a. Keterampilan motorik siswa kelas VII di MTsN 5 Tulungagung yaitu setiap anak bahwasannya memiliki keterampilan motorik yang berbeda,

karena setiap anak berbeda-beda usahanya dalam belajar. Contoh keterampilan motorik ketika guru menyuruh praktik sholat, seorang anak akan luwes, lancar dan benar dalam mengerjakannya.

- b. Setiap anak memiliki keterampilan motorik yang berbeda, namun meningkatnya hasil belajar ketika keterampilan motorik meningkat. Keterampilan motorik meningkat ketika anak benar-benar dalam belajar. Namun kondisi siswa dan kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap keterampilan motorik siswa. Dari daftar nilai psikomotorik siswa menunjukkan menunjukkan ada nilai yang meningkat dan ada pula yang tetap. jadi, dengan resitasi individu melalui keterampilan motorik, hasil belajar bisa meningkat bisa juga tidak meningkat, tergantung siswa itu sendiri.

### **C. Analisis Data**

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, wawancara dan observasi tentang implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTsN 5 Tulungagung, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

- 1. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan intelektual siswa siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 5 Tulungagung**

Metode resitasi yaitu metode dimana seorang guru memberikan tugas yang tugasnya itu dikerjakan di luar sekolah, dan tugas itu dipertanggungjawabkan. Metode resitasi yang sering digunakan di kelas VII pada mata pelajaran Fiqh yaitu berbentuk individu. Salah satu hasil belajar metode resitasi individu yaitu keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual yaitu keterampilan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan saat belajar. misalnya seorang siswa dapat menganalisis atau mengategorikan suatu fakta atau konsep. Hasil belajar keterampilan intelektual siswa di MTsN 5 Tulungagung khususnya kelas VII yaitu siswa dapat berinteraksi dengan guru seperti menjawab pertanyaan guru dengan tepat dengan bahasanya sendiri serta pemahamannya sendiri. Keterampilan intelektual dapat meningkatkan hasil belajar siswa ketika anak benar-benar mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Siswa kelas VII di MTsN 5 Tulungagung yang mengerjakan tugas dengan baik tentu hasil belajarnya meningkat. Jadi dengan menggunakan metode resitasi individu, hasil belajar melalui keterampilan intelektual siswa dapat dikatakan bisa meningkat bisa juga tidak meningkat.

**2. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui strategi kognitif siswa siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 5 Tulungagung**

Strategi kognitif yaitu kemampuan siswa untuk mengatur proses belajarnya, memilih atau mengubah cara belajar, mengingat dan cara berfikir. Di MTsN 5 Tulungagung kelas VII contoh strategi kognitif siswa adalah siswa membuat catatan atau rangkuman dari penjelasan guru atau dari jawaban atas soal yang dikerjakannya. Mereka sengaja membuat catatan atau rangkuman agar mudah ketika mereka belajar. selain itu siswa dapat menentukan strategi untuk mempertahankan perhatian ketika belajar.

Strategi kognitif adalah salah satu hasil belajar siswa ketika menggunakan metode resitasi individu. Dengan strategi kognitif hasil belajar siswa juga akan meningkat, tetapi hasil belajar akan meningkat ketika strategi kognitif itu meningkat. Dan meningkatnya strategi kognitif tergantung siswa itu sendiri dalam melakukan belajar, misal mengerjakan tugas. Tetapi jika dilihat dari nilai yang diperoleh, rata-rata hasil belajar siswa meningkat. Jadi dengan metode resitasi individu. hasil belajar melalui strategi kognitif siswa dapat meningkat.

### **3. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan motorik siswa siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 5 Tulungagung**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Setelah menggunakan metode resitasi,

peserta didik akan memperoleh hasil belajar, salah satunya adalah keterampilan motorik. Keterampilan motorik adalah seseorang dapat melakukan gerakan secara teratur dan berjalan dengan benar dan luwes.

Contoh keterampilan motorik siswa kelas VII di MTsN 5 Tulungagung yaitu terlihat saat praktik sholat. Ketika guru menyuruh anak untuk praktek sholat, ada anak yang sudah lancar dan benar. Namun ada juga anak yang belum lancar tetapi melakukannya sudah benar. Ada juga yang masih salah praktik sholat. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap anak pasti memiliki keterampilan motorik yang berbeda-beda tergantung usaha mereka dalam belajar. Dengan meningkatkan keterampilan motorik anak, hasil belajar anak akan meningkat. Namun keterampilan motorik akan meningkat jika anak tersebut benar-benar sungguh-sungguh dalam belajar dan kondisi siswa ataupun lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Tetapi dari paparan tersebut dapat disimpulkan dengan metode resitasi individu, hasil belajar melalui keterampilan intelektual dapat meningkat dan bisa jua tidak meningkat. Hal ini tergantung anak itu sendiri.